



Peningkatan Kemampuan Menulis Fabel Menggunakan Model Pembelajaran *Example Non Example* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Muara Beliti

Seprida Toriyani^{*1}, Sarwit Sarwono², Gumono³

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu^{1,2,3}

Corresponding email: seprida@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe the improvement of the process and the results of the ability to write fables using the example non example learning model for grade VII.3 students of SMP Negeri Muara Beliti for the 2018/2019 academic year. This research is a classroom action research consisting of two cycles, namely cycle I and cycle II. The data collection methods used were the observation method and the fable writing assignment test method. Data analysis techniques are data reduction, descriptive presentation (narrative, visual images, tables) with a systematic and logical flow of presentation, and the conclusion of the results presented based on indicators of research success. The results showed that the example non example learning model could improve the quality of the process and the results of learning to write fables for seventh grade students of SMP Negeri Muara Beliti in the 2018/2019 academic year. This is evidenced by the increase in teacher activity in cycle I reaching 65.3%, increasing to 94.4% in cycle II. In the first cycle, student learning activities, namely 71.9%, increased to 81.3% in the second cycle.

Keywords: fable writing skills, example non example learning model

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan proses dan hasil kemampuan menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example* pada siswa kelas VII.3 SMP Negeri Muara Beliti Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan II. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi dan metode tes penugasan menulis fabel. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, sajian deskriptif (narasi, visual gambar, tabel) dengan alur sajian yang sistematis dan logis, dan penyimpulan dari hasil yg disajikan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar menulis fabel siswa kelas VII SMP Negeri Muara Beliti tahun ajaran 2018/2019. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas guru siklus I mencapai 65,3% meningkat menjadi 94,4% pada siklus II. Pada siklus I aktivitas belajar siswa yaitu 71,9% meningkat menjadi 81,3% pada siklus II.

Kata kunci: keterampilan menulis fabel, model pembelajaran *example non example*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menurut Arthur Combs (dalam Mudlofir, 2017), bahwa banyak banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa peserta didik mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Pada umumnya pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Selain itu, tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat terampil dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Tujuan pengajaran bahasa ini salah satunya dengan memberikan keterampilan menulis kepada siswa.

Dengan keterampilan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Seperti yang dikatakan oleh Tarigan (2008) bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain dengan bahasa tulis sebagai media utamanya. Menulis sebagai salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Menulis sebagai salah satu jenis keterampilan produktif diperoleh dengan latihan berulang-ulang dan memerlukan waktu yang tidak sebentar (Puspita, 2016; Noermanzah dkk., 2018). Menulis sebagai salah satu aktivitas yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Ahmad dkk., 2020). Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan idenya, baik yang ilmiah maupun yang imajinatif. Kemampuan dalam menulis salah satunya dengan cara menulis cerita fabel sesuai dengan tingkat keterampilan siswa SMP kelas VII.

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 2013, kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas VII yaitu khususnya Kompetensi Dasar 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa atau aspek lisan. Adapun indikator pencapaian kompetensi dalam menulis fabel/legenda yaitu siswa mampu menulis fabel/legenda berdasarkan ide yang direncanakan dan data yang diperoleh dan siswa mampu memerankan dan menceritakan fabel/ legenda yang berasal dari daerah setempat.

Menulis fabel tidak hanya sekedar menulis cerita hewan pada umumnya (Yuliani, 2016). Untuk menulis fabel yang baik dengan sajian yang menarik, siswa harus memperhatikan struktur fabel yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda (Lestari, 2017). Kegiatan menulis ini diarahkan kepada siswa kelas VIII SMP. Teks fabel adalah cerita imajinatif dengan tokoh binatang yang masing-masing memiliki karakter untuk menggambarkan watak dan budi manusia (Filma, 2019). Penggambaran tersebut mengandung pesan moral dan nilai sosial yang dapat dijadikan teladan bagi kehidupan manusia sebagai wujud dari manfaatnya dari karya sastra (Sulaeman dkk., 2020).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis fabel siswa pada tingkat SMP belum memadai, masih banyak ditemui kesulitan dari berbagai aspek dalam penulisan fabel ini. Selain itu, menurut Listiani (2020) sebagian besar siswa merasa kesulitan merencanakan ide untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita. Kondisi tersebut dapat dilihat dari keadaan siswa yang tidak memperhatikan

saat dijelaskan materi pembelajaran, sebagian besar siswa hanya bermain-main di dalam kelas, siswa susah diatur, dan pada saat pemberian tugas siswa merasa kesulitan menemukan ide yang akan ditulis menjadi sebuah cerita. Beberapa hal tersebut terjadi karena kurangnya kemampuan dan minat siswa dalam pembelajaran menulis. Hanya beberapa siswa yang mampu menulis cerita dengan baik, sebagian hanya menulis cerita seadanya sehingga hasil menulis siswa banyak yang tidak tuntas serta sebagian siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat berimajinasi. Kondisi inilah yang terjadi di SMP Negeri Muara Beliti, khususnya pada siswa kelas VII.

Kondisi yang telah diuraikan di atas menjadi penyebab rendahnya nilai menulis siswa kelas VI.3 SMP Negeri Muara Beliti. Hal tersebut terlihat dari nilai ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 40 % dengan standar KKM yang ditetapkan 75. Dalam hal ini dari jumlah seluruh siswa sebanyak 32, hanya 9 siswa yang tuntas, sedangkan 21 siswa tidak tuntas atau tidak memenuhi criteria ketuntasan minimal (KKM).

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil menulis siswa dalam menulis cerita adalah penggunaan model pembelajaran atau cara belajar yang variatif tidak dimunculkan oleh guru (Siswanto & Dwi, 2016). Oleh karena itu, suasana belajar mengajar tentang kemampuan menulis menjadi membosankan dan siswa merasa jenuh mengikuti proses pembelajaran tersebut. Selain itu, siswa belum mampu mengidentifikasi sebuah peristiwa ataupun gambaran yang ada dalam pikiran masing-masing untuk dirangkai ke dalam bentuk tulisan atau dalam kata lain siswa kurang dapat menggali ide dan gagasan. Padahal guru sudah menentukan tema tulisan secara jelas. Kegiatan belajar mengajar menulis cerita fabel membutuhkan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Jika pembelajaran menulis dilakukan dengan model-model pembelajaran yang menarik maka menulis akan menjadi kegiatan yang menyenangkan. Namun, selama ini guru-guru kurang memperhatikan model pembelajaran yang digunakan dalam setiap pembelajaran, padahal pengaruh dari model pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat besar (Marini & Lubis, 2019). Tersampaikan atau tidaknya materi ajar bergantung pada tepat tidaknya model pengajaran yang digunakan guru (Heryati dkk., 2010).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis (Hermanudin dkk., 2019). Selain itu, cara mengajar guru harus menggunakan media pembelajaran yang bervariasi secara kreatif. Merujuk pada segala permasalahan di atas, peneliti membuat solusi dalam pembelajaran menulis salah satunya pada penggunaan model pembelajaran *example non example*.

Example non example adalah model pembelajaran yang membelajarkan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah (Shoimin, 2014). Model pembelajaran ini menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example dan non example*. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas (Marini & Lubis, 2019). Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example dan non example* diharapkan akan dapat mendorong siswa menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. Oktradiksa & Anirofa, (2017) menjelaskan model pembelajaran *example non example* adalah sebuah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong

siswa belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Penelitian yang pernah dilakukan antara lain, oleh Suharningsih (2017) dengan judul "Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model *Example Non Example* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo". Hasil kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo menunjukkan bahwa 29 orang atau 93,10% memperoleh nilai 77 ke atas dan sebanyak 2 orang atau 8,9% memperoleh nilai di bawah 77. Hal ini berarti bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo dengan menggunakan model *example non example* sudah memadai atau sudah maksimal. Penggunaan model *example non example* ini sudah dikatakan efektif jika dilihat dari tolok ukur kemampuan siswa, yakni 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai 77 ke atas, maka dianggap mampu. Akan tetapi, jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai ke bawah 77 dianggap tidak mampu. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikategorikan nilai dari 27 siswa sudah mencapai 93,10 dianggap sudah efektif. Hasil kuantitatif diketahui setelah mengelolah data dan menganalisis data menurut prosedur dan teknik statistik deskripsi.

Kemudian, dari hasil penelitian Marini & Lubis (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh model kooperatif tipe *example non example* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII MTs Binaul Iman Karang Sari. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh saat dilaksanakan pre-test kemampuan siswa dalam menulis puisi adalah 65,48 dan nilai rata-rata yang diperoleh saat dilaksanakan post-test kemampuan siswa dalam menulis puisi adalah 87,91.

Dari beberapa penelitian relevan di atas, menunjukkan bahwa model *example non example* belum pernah diterapkan dalam meningkatkan kemampuan menulis fabel siswa. Melihat kondisi demikian, akhirnya peneliti berusaha memberikan solusi alternatif dalam pembelajaran menulis fabel supaya segala permasalahan serta kendala yang terdapat pada siswa maupun guru dapat teratasi. Akhirnya setelah adanya diskusi antara peneliti dan guru bahasa Indonesia setempat penelitian tentang permasalahan dalam menulis fabel perlu dilakukan dengan menerapkan model *example non example*.

Pentingnya kemampuan menulis fabel tersebut bagi siswa menyebabkan peneliti tertarik dan berminat untuk melakukan penelitian tentang kemampuan siswa SMP dalam menulis fabel dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* di kelas VII SMP Negeri Muara Beliti dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*, siswa akan lebih mudah membuat fabel terutama dalam membangun daya imajinasi serta pembelajaran menulis fabel di kelas akan menyenangkan. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *example non example* yang akan digunakan memiliki kemudahan membangun imajinasi siswa, sehingga dapat merangsang kreativitas siswa dalam menulis fabel.

Model pembelajaran *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran (Marini & Lubis, 2019). Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar siswa dapat mengembangkan imajinasi siswa dari gambar menjadi sebuah cerita. Salah satu proses belajar mengajar adalah gambar. Media gambar merupakan salah satu media yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mengembangkan imajinasi siswa terutama sekali siswa dalam hal ini merupakan penulis pemula atau baru belajar menulis cerita fabel.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertempat di SMP Negeri Muara Beliti, Kecamatan Muara Beliti, Kabupaten Musi Rawas. SMP Negeri Muara Beliti ini merupakan salah satu sekolah model dan sekolah rujukan di Kabupaten Musi Rawas. Data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti berupa proses pembelajaran guru bahasa Indonesia dan hasil belajar berupa teks fabel yang dibuat oleh siswa kelas VII.3 SMP Negeri Muara Beliti yaitu mulai dari pratindakan, siklus I dan siklus II.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian tindakan dari Hopkins (dalam Sanjaya, 2013) yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa. Lembar dari kegiatan observasi berisi sejumlah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Kemudian, tes penugasan merupakan salah satu teknik yang akan digunakan untuk melihat produk siswa dalam menulis teks fabel atau hasil menulis siswa dengan model pembelajaran *example non example*. Adapun teknik penugasan yang akan dilakukan adalah memberikan atau membagikan media gambar yang belum dikembangkan menjadi sebuah cerita fabel kepada setiap siswa. Setelah gambar dibagikan, siswa akan merangkai cerita dalam bentuk kalimat sesuai dengan struktur cerita fabel berdasarkan gambar.

Data yang terkumpul melalui pelaksanaan metode pengumpulan data selanjutnya diproses sehingga diketahui simpulan hasil pada setiap siklus yang dilaksanakan. Selain itu, analisis tersebut akan menjadi gambaran hasil akhir dan bahan pertimbangan dalam mengambil kesimpulan akhir.

Data yang diperoleh melalui metode observasi aktivitas siswa dianalisis dengan melihat ketercapaian indikator tindakan yang disyaratkan, baik dari aspek siswa. Tingkatan skor tertinggi dari setiap aspek yang dinilai adalah 4 sedangkan terendah 1, jumlah indikator aktivitas Guru dan siswa 18. Apabila aktivitas guru dan siswa memperoleh skor tertinggi (skor 4) dari setiap indikator tersebut, maka skor maksimum yang akan diperoleh adalah 72. Sedangkan data produk atau cerpen hasil karya tulis siswa yang diperoleh melalui metode tes, dianalisis menggunakan format penelitian tes. Karya akhir siswa diberikan skor sesuai dengan pencapaian indikator pada setiap aspek yang dinilai.

Tingkatan skor tertinggi dari setiap aspek yang dinilai menggunakan pedoman penilaian metode tes tersebut adalah 4, sedangkan skor terendah adalah 1. Jumlah aspek yang dinilai sebanyak 5 aspek yaitu struktur cerita fabel yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, koda dan kaidah kebahasaan. Apabila siswa memperoleh skor tertinggi yaitu skor 4 dari setiap aspek tersebut, maka skor maksimum yang akan dicapai adalah 20. Harapan pada akhir penelitian ini yaitu diketahui peningkatan kemampuan menulis cerita fabel pada siswa kelas VII.3 SMP Negeri Muara Beliti tersebut yang ditandai dengan peningkatan presentase pada: (1) nilai rata-rata siswa secara klasikal, dan (2) jumlah siswa yang mendapatkan nilai standar minimal ke atas (ketuntasan belajar secara klasikal). Kemudian, menghitung persentase jumlah siswa yang tuntas secara klasikal.

Indikator keberhasilan dalam PTK ini berpedoman pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Muara Beliti yaitu ≥ 75 dan dinyatakan tuntas secara individual, dan secara ketuntasan secara klasikal dinyatakan jika siswa memperoleh nilai 75 telah mencapai 85%. Berdasarkan kriteria

belajar tuntas tersebut maka penelitian ini dapat dinyatakan berhasil atau terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa siswa kelas VIII SMP Negeri Muara Beliti pada materi menulis teks cerita fabel dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* jika telah memenuhi ketuntasan belajar baik secara individual maupun secara klasikal seperti ditetapkan di atas. Kemudian, teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data kualitatif dan kuantitatif, sajian deskriptif (narasi, visual gambar, tabel) dengan alur sajian yang sistematis dan logis, dan penyimpulan dari hasil yg disajikan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian.

HASIL

1. Hasil Siklus I

Penelitian tindakan kelas pada siklus I dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran menulis fabel siklus I dilaksanakan. Adapun kelebihan selama pelaksanaan penelitian siklus I ini antara lain: (1) guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang telah di rencanakan, (2) guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis karya sastra khususnya dalam pembelajaran menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example*, (3) siswa lebih mudah dalam menulis fabel karena penggunaan media gambar, siswa mudah menemukan ide dan merangkai kalimat demi kalimat lalu menyusunnya menjadi sebuah cerita fabel, dan (4) siswa lebih paham tentang aspek-aspek apa saja yang harus tercantum di dalam cerita fabel.

Disamping itu, berdasarkan hasil diskusi dengan kolaborator pada saat selesai kegiatan pembelajaran di siklus I disimpulkan ada beberapa kekurangan yang terjadi, diantaranya: (1) guru belum kurang maksimal dalam mengelola kelas, dalam hal ini kelas masih sering gaduh, dan banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru serta kurang berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) guru masih kurang dalam memberikan motivasi siswa untuk lebih bersemangat pada saat pembelajaran, (3) sebagian besar siswa masih belum bisa lengkap menuliskan aspek resolusi dan koda dengan kronologis yang benar sehingga masih banyak siswa yang belum tuntas pada aspek ini, (4) siswa belum bisa memanfaatkan waktu dengan efisien pada saat menulis fabel, sebagian waktunya habis untuk mengamati media gambar yang dibagikan atau yang ditampilkan di depan kelas karena media gambarnya terlalu kecil dan kesulitan menuliskan ide cerita ke dalam bentuk tulisan, (5) media dan model *example non example* yang diberikan dan diperlihatkan terlalu kecil, dan (6) indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas belum tercapai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil diskusi antara peneliti dan kolaborator pada saat kegiatan pembelajaran maka digunakan bahan-bahan tersebut sebagai dasar untuk melakukan kegiatan dan bahan refleksi untuk perbaikan di siklus II. Nilai kemampuan menulis teks cerita fabel menggunakan model pembelajaran *example non example* siswa kelas VII.3 SMP Negeri Muara Beliti, diketahui bahwa dari analisis peneliti jumlah nilai yang diperoleh pada siklus I sebesar 2069,4. Adapun rata-rata siswa secara klasikal yaitu 64,67. Sedangkan dari hasil analisis kolaborator jumlah nilai yang di peroleh 2100,7 dengan rata-rata klasikal yaitu 56,25. Artinya bahwa nilai rata-rata siswa tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan individual yang

ditetapkan adalah nilai rata-rata mencapai ≥ 75 , dan keberhasilan secara klasikal jika 80% siswa memperoleh nilai rata-rata ≥ 75 . Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tindakan pembelajaran pada siklus I belum berhasil, sehingga diperlukan adanya penelitian tindakan pembelajaran siklus berikutnya yaitu siklus II.

2. Hasil Siklus II

Hasil penelitian tindakan kelas siklus II dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil refleksi selama proses pembelajaran menulis fabel siklus I dilaksanakan. Adapun selama pelaksanaan penelitian siklus II ini antara lain: (1) guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cukup baik, (2) guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis karya sastra khususnya dalam pembelajaran menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example*, (3) siswa lebih mudah dalam menulis fabel karena penggunaan model pembelajaran *example non example*, siswa mudah menemukan ide dan merangkai kalimat demi kalimat lalu menyusunnya menjadi sebuah cerita fabel, (4) siswa lebih paham tentang aspek-aspek apa saja yang harus tercantum didalam cerita fabel, (5) guru telah mengondisikan sebagian besar siswa untuk ikut berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran, (6) guru telah maksimal dalam memberikan motivasi siswa untuk lebih bersemangat pada saat pembelajaran, (7) sebagian besar siswa tuntas dalam menyusun kaidah kebahasaan dan aspek resolusi dengan kronologis yang benar, (8) siswa telah memanfaatkan waktu dengan efisien pada saat menulis fabel. Hal ini dilakukan agar dapat menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif, efektif, dan menyenangkan. Oleh sebab itu, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus II ini berjalan dengan lancar dan hasilnya lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan analisis penilaian peneliti ketuntasan belajar siswa dapat diketahui bahwa perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis fabel siklus II yaitu jumlah siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa atau sekitar 87,9%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau sekitar 12,1%. Penelitian dari kolaborator juga dapat diketahui bahwa perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis fabel siklus II yaitu jumlah siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa atau sekitar 87,9%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau sekitar 12,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa, jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu siklus I.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan proses dan hasil kemampuan menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example* pada siswa kelas VII.3 SMP Negeri Muara Beliti Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar menulis fabel siswa kelas VII SMP Negeri Muara Beliti tahun ajaran 2018/2019. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas guru siklus I mencapai 65,3% meningkat menjadi 94,4% pada siklus II. Pada siklus I aktivitas belajar siswa yaitu 71,9% meningkat menjadi 81,3% pada siklus II. Peningkatan kemampuan menulis teks fabel ini karena model *example non example* mampu meningkatkan kreativitas dan motivasi siswa dalam menuangkan idenya ke dalam bentuk tulisan fabel. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suharningsih

(2017) dan Marini & Lubis (2019) bahwa model kooperatif tipe *example non example* mampu membangkitkan kemampuan kreativitas, berpikir kritis, dan motivasi siswa bukan hanya dalam menulis puisi, tetapi menulis fabel. Untuk lebih jelasnya akan dibahas, baik dari segi peningkatan proses pembelajaran, maupun peningkatan hasil belajar menulis teks fabel menggunakan model pembelajaran *example non example* sebagai berikut.

1. Peningkatan Proses Belajar Menulis Fabel Menggunakan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Pada bagian ini akan disajikan presentase peningkatan proses aktivitas guru siklus I ke siklus II dan presentase peningkatan proses aktivitas siswa siklus I dan II pada pembelajaran menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example* dijelaskan sebagai berikut.

a. Presentase Peningkatan Proses Aktivitas Guru Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan hasil perhitungan skor observasi aktivitas guru yang didapatkan pada saat pelaksanaan pembelajaran menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example* siklus I dan II. Pada bagian ini akan disajikan selisih skor serta peningkatan persen (%) proses aktivitas siswa siklus I ke siklus II.

Tabel 1. Presentase Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I ke Siklus II

Aspek	Presentase Jumlah Skor yang Dicapai			Persentase (%) Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	Selisih Skor	
Guru	65,3%	94,4%	29,1	30,8

Berdasarkan tabel 1 di atas, peningkatan proses aktivitas guru dalam pembelajaran menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example* terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Adapun presentase jumlah skor yang dicapai pada siklus I sebesar 65,3% meningkat menjadi 94,4 pada siklus II. Selisih skor antara siklus I ke siklus II yakni 29,1%, dengan presentase peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 30,8%. Berbeda dengan hasil penelitian Suharningsih (2017) sebanyak 93,10% memperoleh nilai di atas 77 dan hasil penelitian Marini & Lubis (2019) menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajarnya sebesar 87,91. Perbedaannya hasil belajar dari penelitian Suharningsih (2017) dan Marini & Lubis (2019) adalah dalam bentuk teks puisi sedangkan hasil penelitian ini adalah teks fabel, tetapi sama-sama menggunakan model pembelajaran *example non example*.

Berdasarkan pembahasan di atas, berikut diuraikan penyebab terjadinya peningkatan terhadap proses aktivitas mengajar guru di sekolah. Salah satu penyebab peningkatan aktivitas dalam pembelajaran menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example* yaitu: (1) guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example* dengan maksimal; (2) guru lebih mudah mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dengan memanfaatkan model pembelajaran *example non example* sebagai alat bantu untuk meningkatkan hasil belajar siswa; (3) guru lebih banyak memberikan contoh video / gambar dengan menggunakan LCD / infokus mengenai cerita fable; dan (4) guru berhasil merangsang minat, motivasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example*.

b. Presentase Peningkatan Proses Aktivitas Siswa Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan hasil perhitungan skor observasi aktivitas siswa yang didapatkan pada saat pelaksanaan pembelajaran menulis fabel model pembelajaran *example non example* siklus I dan II. Pada bagian ini akan disajikan selisih skor serta peningkatan persen (%) proses aktivitas siswa siklus I ke siklus II.

Tabel 2. Persentase Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I ke Siklus II

Aspek	Presentase Jumlah Skor yang Dicapai			Persentase (%) Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	Selisih Skor	
Siswa	71,9%	81,3%	9,4	11,6

Berdasarkan tabel 2 di atas, tentang peningkatan proses aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example*. Dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Adapun presentase jumlah skor yang dicapai pada siklus I sebesar 71,9% mengalami peningkatan di siklus II sebesar 81,3%. Selisih yang terjadi antara siklus I ke siklus II dengan skor 9.4 %, dan presentase mengalami peningkatan sebesar 11,6 %.

Berdasarkan pembahasan di atas, berikut diuraikan penyebab terjadinya peningkatan terhadap proses aktivitas mengajar guru di sekolah. Salah satu penyebab peningkatan aktivitas dalam pembelajaran menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example* yaitu: (1) siswa mampu mengaplikasikan dengan baik penggunaan model *example non example* dalam pembelajaran menulis fabel, (2) siswa lebih percaya diri dan terampil menulis fabel, (3) minat dan motivasi belajar siswa meningkat sehingga menumbuhkan perubahan signifikan terhadap tingkah laku siswa. Oleh karena itu, media (LCD / infocus serta media gambar) dan model pembelajaran yang inovatif menjadi alternatif yang dapat dipilih untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran.

2. Peningkatan Hasil Evaluasi dalam Menulis Fabel Menggunakan Model Pembelajaran *Example Non Example* Siklus I dan Siklus II

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis cerita fabel dapat dipengaruhi beberapa faktor salah satunya siswa lebih antusias belajar karena tertarik dengan teknik pembelajaran yang digunakan guru, terutama jika teknik tersebut belum pernah atau jarang digunakan oleh guru. Dengan menerapkan teknik pemodelan dengan menggunakan media infokus siswa sangat antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran menulis teks persuasi.

Berdasarkan data hasil belajar siswa, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example* mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas siswa ataupun hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis cerita fabel dapat dipengaruhi beberapa faktor salah satunya siswa lebih antusias belajar karena tertarik dengan model pembelajaran yang digunakan guru, terutama jika model tersebut belum pernah atau jarang digunakan oleh guru. Dengan menerapkan model pembelajaran *example non example* dan alat bantu pada saat pembelajaran menggunakan LCD/infocus siswa sangat antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran menulis cerita fabel.

Hasil analisis siswa yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, terlihat pada data di atas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran menulis fabel menggunakan model

pembelajaran *example non example* siswa kelas VII.3 SMP Negeri Muara Beliti mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

3. Presentase Peningkatan Nilai Rata-rata Setiap Aspek Pembelajaran Menulis Fabel dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pembelajaran menulis fabel, dapat dikatakan bahwa siswa ikut berperan aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Skor yang diperoleh siswa pada tindakan siklus I masih jauh dari skor maksimum yang kemungkinan bisa dicapai oleh siswa pada pembelajaran menulis fabel. Dari hasil menulis fabel siswa pada siklus I ini, masih terdapat banyak kekurangan yang harus disempurnakan, sedangkan skor yang diperoleh siswa pada siklus II sudah sangat baik walaupun belum mencapai skor maksimum. Adapun data persentase peningkatan nilai rata-rata setiap aspek yang dinilai menggunakan model pembelajaran *example non example* siswa kelas VII.3 SMP Negeri Muara Beliti dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Persentase Peningkatan Nilai Rata-Rata Setiap Aspek Siklus I Ke Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	Peneliti			Persentase (%) Peningkatan	Observer			Persen (%) peningkatan
		Siklus I	Siklus II	Selisih Skor		Siklus I	Siklus II	Selisih Skor	
1.	Orientasi	75	88,6	13,6	15,3%	76,6	87,1	10,6	12,6%
2.	Komplikasi	76,6	84,9	8,3	9,8%	78,1	84,9	6,77	7,9%
3.	Resolusi	60	75	15	20%	60,9	83,3	22,4	26,8%
4.	Koda	52,3	75	22,7	30,3%	53,1	75	21,9	29,2%
5.	Kaidah kebahasaan	66,4	69,53	3,13	4,5%	65,63	69,53	3,9	5,6%

4. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Menulis Fabel dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pembelajaran menulis fabel, dapat dikatakan bahwa siswa ikut berperan aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Skor yang diperoleh siswa pada tindakan siklus I masih jauh dari skor maksimum yang kemungkinan bisa dicapai oleh siswa pada pembelajaran menulis fabel. Dari hasil menulis fabel siswa pada siklus I ini, masih terdapat banyak kekurangan yang harus disempurnakan, sedangkan skor yang diperoleh siswa pada siklus II sudah sangat baik walaupun belum mencapai skor maksimum. Adapun data rekapitulasi peningkatan kemampuan menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example* siswa kelas VII.3 SMP Negeri Muara Beliti dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Menulis Fabel dari Siklus I ke Siklus II

Peneliti			Peningkatan %	Observer			Peningkatan %
Jumlah Nilai yang Dicapai				Jumlah Nilai yang Dicapai			
Siklus I	Siklus II	Selisih Skor	Siklus I	Siklus II	Selisih Skor		
2075	2480	405	16,3%	2100	25,35	435	17,2%

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa yang dilakukan peneliti pada saat siklus I jumlah nilai di dapat secara keseluruhan yakni 2075. Sedangkan untuk siklus II jumlah nilai yang di dapat secara keseluruhan yakni 2480. Selisih skor dari

siklus I ke siklus II yakni 405. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan mencapai 16,3 %. Diketahui bahwa yang evaluasi yang dilakukan observer pada saat siklus I jumlah nilai di dapat secara keseluruhan yakni 2100. Sedangkan untuk siklus II jumlah nilai yang di apat secara keseluruhan yakni 2535. Selisih skor dari siklus I ke siklus II yakni 435. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan mencapai 17,2 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan penerapan model pembelajaran *example non example* telah mampu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis fabel siswa kelas VII.3 SMP Negeri Muara Beliti. Adapun peningkatan proses dan hasil belajar menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example* siswa kelas VII.3 SMP Negeri Muara Beliti dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example* pada saat aktivitas guru menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran menulis teks cerita fabel dari 18 kegiatan yang dilaksanakan ada 4 kegiatan yang di lakukan guru dengan skor 4 sebesar 16 % dan telah dilaksanakan dengan "Sangat Baik", 5 kegiatan yang dilaksanakan guru dengan skor 3 sebesar 15 % telah dilaksanakan dengan "Baik", 8 kegiatan yang dilaksanakan guru dengan skor 16 % telah dilaksanakan dengan "Cukup Baik". Artinya bahwa belum semua kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis teks cerita fabel dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* karena baru mencapai 65,3%. Peningkatan juga dapat dilihat dari persentase total skor yang di peroleh pada setiap aspek aktivitas guru dan siswa yaitu sebagai berikut: (1) aktivitas guru pada siklus I dengan persentase total skor yang diperoleh yaitu 65,3% meningkat menjadi 94,4% pada siklus II; (2) aktivitas siswa pada siklus I dengan persentase total skor yang diperoleh yaitu 71,9% meningkat menjadi 81,3% pada siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan proses dari segi guru dan siswa dalam pembelajaran menulis fabel menggunakan model pembelajaran *example non example*.
2. Peningkatan aktivitas siswa juga menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran menulis teks cerita fabel dari 18 kegiatan yang dilaksanakan ada 2 kegiatan yang dilakukan siswa dengan skor 4 sebesar 8 % dan telah dilakukan dengan "Sangat Baik", 10 kegiatan yang dilakukan dengan skor 3 sebesar 30 % telah dilaksanakan dengan "Baik", 4 kegiatan yang dilaksanakan guru dengan skor 8 % telah dilaksanakan dengan "Cukup Baik". Artinya bahwa belum semua aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita fabel dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* karena baru mencapai 71,9%. Peningkatan hasil belajar siswa yang dinilai oleh peneliti terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebagai berikut: (1) total nilai seluruh siswa pada siklus I mencapai 2075; (2) nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 85 dan terendah 40; (3) nilai rata-rata siswa secara klasikal yaitu 61,03 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 53,13%. Peningkatan hasil belajar siswa yang dinilai oleh kolaborator terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebagai berikut: (1) total nilai seluruh siswa pada siklus I mencapai 2100; (2) nilai tertinggi yang diperoleh siswa

yaitu 85 dan terendah 40; dan (3) nilai rata-rata siswa secara klasikal yaitu 61,03 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 56,25%. Pada siklus II hasil evaluasi dari peneliti mengalami peningkatan yaitu: (1) total nilai mencapai 2480; (2) nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 90 dan terendah 55; dan (3) nilai rata-rata siswa secara klasikal yaitu 77,5 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 87,9%. Peningkatan hasil belajar siswa yang dinilai oleh kolaborator terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebagai berikut: (1) total nilai seluruh siswa pada siklus I mencapai 2100; (2) nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 85 dan terendah 40; dan (3) nilai rata-rata siswa secara klasikal yaitu 65,64 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 56,25%. Pada siklus II hasil evaluasi dari peneliti mengalami peningkatan yaitu: (1) total nilai mencapai 2480; (2) nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 90 dan terendah 55; dan (3) nilai rata-rata siswa secara klasikal yaitu 77,5 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 84,38%. Pada siklus II hasil evaluasi dari kolaborator mengalami peningkatan yaitu: (1) total nilai mencapai 2535; (2) nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 85 dan terendah 40; serta (3) nilai rata-rata siswa secara klasikal yaitu 77,5 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 81,25%.

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bagi siswa, sebaiknya menanamkan minat belajar pada setiap pembelajaran karena tanpa adanya minat maka akan semakin sulit untuk mengetahui potensi yang ada pada diri mereka. Mulailah berlatih untuk mengeksplor minat dan bakat, khususnya dalam pembelajaran menulis cerita terutama fabel. Karena semakin banyak berlatih maka semakin besar pula peluang untuk menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif. 2) Bagi guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya biasa memberikan bimbingan kepada siswa dalam menulis cerita sehingga siswa dapat memahami langkah-langkah menulis fabel dengan baik sesuai dengan struktur cerita fabel. Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model pembelajaran yang inovatif sebagai pendukung peningkatan proses dan hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran menulis fabel agar tidak timbul rasa bosan, jenuh, dan kurangnya minat belajar pada diri siswa. 3) Bagi sekolah, sekolah sebaiknya meninjau kembali kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran agar lebih mempermudah guru dalam merancang pembelajaran terutama menulis fabel dengan bahan-bahan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk menarik minat siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Suhartono, S., & Susetyo, S. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII.1 MTS Negeri 2 Kaur. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(1), 44–58. doi:10.31540/silamparibisa.v3i1.936
- Filma, F. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Fabel Menggunakan Metode Discovery Learning SMP Negeri 8 Pontianak. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 2(1), 11. doi:10.26418/ekha.v1i1.31567

- Hermanudin, Suhartono, Suryadi, & Noermanzah. (2019). Improvement of Reading Comprehension Ability by Using Core Models of Class VII a Students of SMP Negeri 10 Bengkulu Tengah. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(12).
- Heryati Y., dkk. (2010). *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT MKS.
- Lestari P., O. (2017). Pengaruh Modelling The Way terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fabel Siswa SMP. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(2), 89. doi:10.26858/retorika.v10i2.4854
- Listiani, F. D. (2020). Faktor Penyebab Kesulitan Menulis Fabel dan Model Pembelajaran yang Diharapkan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 112–128. doi:10.24176/kredo.v4i1.4883
- Marini, N., & Lubis, F. W. (2019). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Example Non Example terhadap Kemampuan Menulis Puisi oleh Siswa Kelas VIII MTs Binaul Iman Karang Sari. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2). doi:10.37755/jsbi.v16i2.196
- Mudlofir, A. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noermanzah, N., Abid, S., & Aprika, E. (2018). Pengaruh Teknik Send a Problem terhadap Kemampuan Menulis Daftar Pustaka Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Lubuklinggau. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(2), 172. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.273>
- Oktradiksa, A., & Anirofa, L. I. (2017). Hubungan Metode Pembelajaran Example Non-Example terhadap Keterampilan Menulis Karangan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa MI Ma'arif Karanganyar Kabupaten Magelang. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 1(1). doi:10.32934/jmie.v1i1.23
- Puspita, H. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif Siswa Kelas X SMA Negeri 02 Bengkulu Tengah dengan Menggunakan Metode Menulis Berantai (*Estafet Writing*). *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 157–163. doi:10.33369/diksa.v2i2.3456
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siswanto, W. & Dwi, A. (2016). *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Malang: Refika Aditama.

- Suharningsih, I. (2017). Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Example Non Example Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Palopo. *Jurnal ONOMA: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. 3(2), <https://journal.uncp.ac.id/index.php/onoma/article/view/914>
- Sulaeman, A., Goziah, Purawinangun, I.A., Noermanzah. (2020). Social Value in the Novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah by Sergius Sutanto as Teaching Materials in Teaching Literature in Schools. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3). 611. <http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0320-32332>
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuliani, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Fabel dengan Pembelajaran Berbasis Portofolio pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 89–99. doi:10.33369/diksa.v2i1.3246